

**PEMBENTUKAN KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH
ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN SIKAP CINTA DAMAI
DI TK UNGGULAN AN-NUR SURABAYA**

SKRIPSI

HIMMATUL BADIAH

NIM.D09219014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Himmatul Badiah

NIM : D09219014

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa peneliti yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 22 Juni 2023

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a circular official stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top, the number '10000' in the center, and the text 'METERAN TEMPEL' and 'FEAK0511/2023' at the bottom.

HIMMATUL BADIAH

NIM.D09219014

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Himmatul Badiah

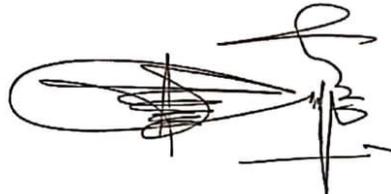
NIM : D09219014

JUDUL : PEMBENTUKAN KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH
ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN SIKAP CINTA
DAMAI DI TK UNGGULAN AN-NUR SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Januari 2023

Pembimbing I



Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I
NIP.197011202000031002

Pembimbing II



Dr. Al-Qudus Nofandri E.S.D, Lc. Mh.I
NIP. 197311162007101001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Himmatul Badiah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Juli 2023

Mengesahkan,

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I,

M. Bahri Mu'thofa, M.Pd.I. M.Pd.
NIP. 197307222005011005

Penguji II,

Yahya Aziz, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197208291999031003

Penguji III,

Dr. Imam Syafi'i, M. Pd., M. Pd. I
NIP. 197011202000031002

Penguji IV,

Dr. Al-Qudus Nofandri E. S. D., Lc., Mh. I
NIP. 197311162007101001

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HIMMATUL BADIAH
NIM : D09219014
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah an Keguruan/PIAUD
E-mail address : himmatulbadiah77@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PEMBENTUKAN KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH ANAK USIA DINI

MELALUI PEMBIASAAN SIKAP CINTA DAMAI DI TK UNGGULAN AN-NUR

SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Juli 2023

Penulis

(HIMMATUL BADIAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Himmatul Badiah (D09219014), Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sikap Cinta Damai Di TK Unggulan An-Nur Surabaya.

Pembimbing : **Dr. Imam Syafi'I, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I** dan **Dr. Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc. Mh.I**

Kata Kunci : Akhlakul Karimah, Sikap Cinta Damai

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pembentukan karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai di TK Unggulan An-Nur Surabaya. Beberapa peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, oleh sebab itu penting pada usia dini dilakukan pembentukan karakter akhlakul karimah. Melalui pembiasaan sikap cinta damai peserta didik akan menjadi pribadi yang bisa diterima dengan baik di lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakter akhlakul karimah anak usia dini di TK Unggulan An-Nur Surabaya. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui cara membentuk karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai serta hambatan guru dalam membentuk karakter sikap cinta damai peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik TK Unggulan An-Nur Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

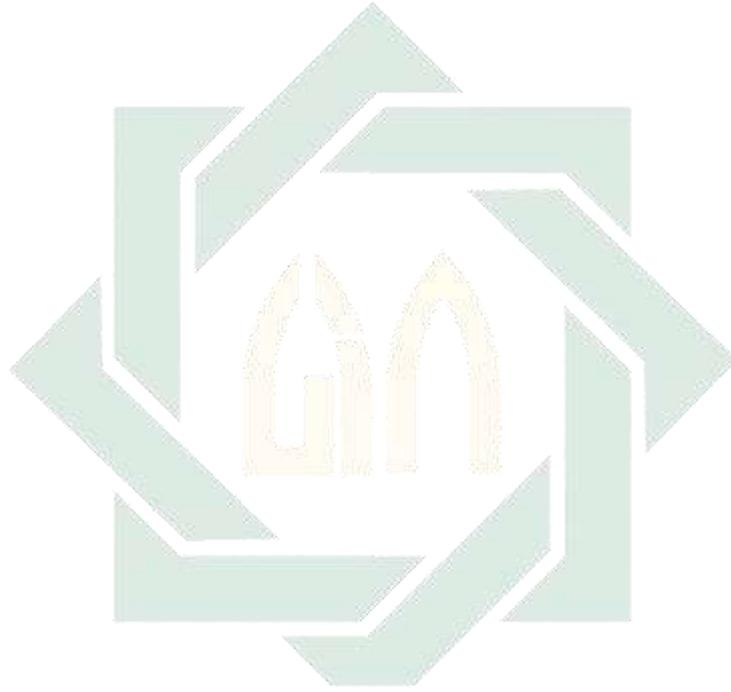
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran karakter akhlakul karimah anak usia dini di TK Unggulan An-Nur Surabaya sangat berbeda-beda, terumata dalam bersikap kepada teman. Cara membentuk karakter anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai dilakukan dengan tiga cara yaitu a) pemberian contoh perilaku yang baik serta selalu membimbing peserta didik untuk berperilaku baik pula, b) pembiasaan, guru selalu membiasakan peserta didik untuk berperilaku yang mencerminkan sikap cinta damai agar karakter akhlakul karimah peserta didik melekat sampai mereka dewasa, c) pemberian nasihat, guru dengan teratur memberikan nasihat pada peserta didik ketika mereka berperilaku kurang baik dengan perkataan yang lembut sehingga dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Hambatan guru dalam pembentukan karakter sikap cinta damai peserta didik adalah latar belakang lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbeda-beda dan kurang mendukung.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II	8
KAJIAN TEORI	8
A. Konsep Pendidikan Karakter	8
1. Pengertian Pendidikan Karakter	8
2. Tujuan Pendidikan Karakter	12
B. Pengertian Akhlakul Karimah Anak Usia Dini	13
C. Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Anak Usia Dini	16
1. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter	19
2. Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan	22
D. Sikap Cinta Damai Anak Usia Dini	23
E. Penelitian Terdahulu	26
F. Kerangka Berfikir	36

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 4. 1 Data Pendidik TK Unggulan An-Nur.....	53
Tabel 4. 2 Daftar Jumlah Peserta Didik TK Unggulan An-Nur Surabaya.....	54
Tabel 4. 3 Daftar Nama Peserta Didik Kelompok A	54
Tabel 4. 4 Sarana Prasarana TK Unggulan An-Nur Surabaya	55



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

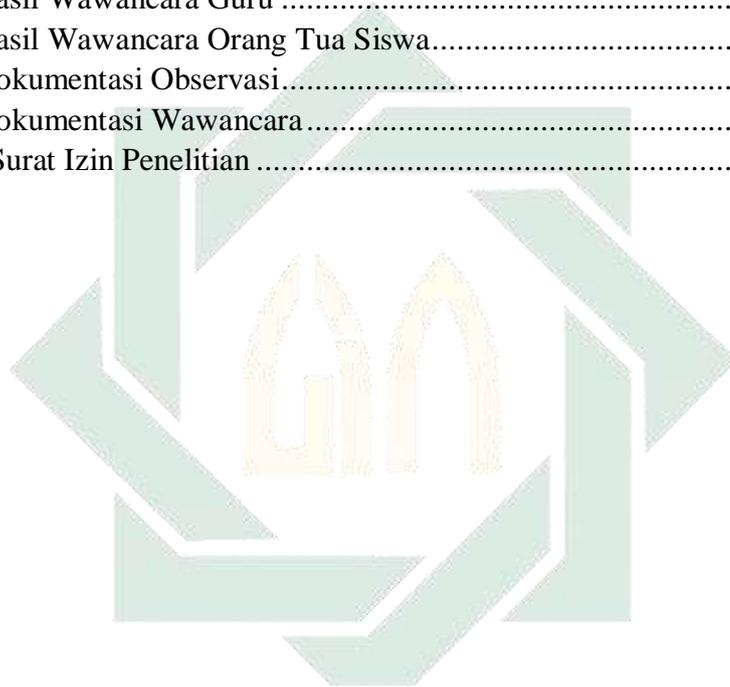
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	37
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi TK Unggulan An-Nur	52
Gambar 4. 2 Sikap Peserta Didik Dalam Berdoa	57
Gambar 4. 3 Sikap Peserta Didik Ketika Di Dalam Kelas	58
Gambar 4. 4 Sikap Peserta Didik Ketika Kegiatan Pembelajaran	58
Gambar 4. 5 Perilaku Peserta Didik Ketika Kegiatan Membaca	59
Gambar 4. 6 Sikap Peserta Didik Ketika Praktik Sholat	59
Gambar 4. 7 Perilaku Peserta Didik Ketika Bermain	60
Gambar 4. 8 Ketika Kegiatan Home Visit	62
Gambar 4. 9 Kegiatan Baris Di Depan Kelas Sebelum Masuk Kelas	63
Gambar 4. 10 Peserta Didik Secara Bergantian Masuk Kelas	63
Gambar 4. 11 Pemberian Nama Pada Alat Pembelajaran Peserta Didik	64
Gambar 4. 12 Mengucapkan Hadist Waktu Kegiatan Pembelajaran	65
Gambar 4. 13 Guru Memberikan Nasihat Pada Peserta Didik	66
Gambar 4. 14 Kegiatan Peserta Didik Ketika Bermain	66
Gambar 4. 15 Peserta Didik Meminta Maaf Dan Memaafkan	67
Gambar 4. 16 Guru Memberikan Pelukan Pada Peserta Didik	68
Gambar 4. 17 Peserta Didik Membantu Menyiapkan Alat Pembelajaran	69
Gambar 4. 18 Sikap Peserta Didik Yang Saling Membantu	70

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Observasi.....	98
Lampiran 2. Wawancara Kepala Sekolah	99
Lampiran 3. Instrumen Wawancara Guru	100
Lampiran 4. Wawancara Dengan Orang Tua Siswa.....	101
Lampiran 5. Hasil Wawancara Kepala Sekolah	102
Lampiran 6. Hasil Wawancara Guru	104
Lampiran 7. Hasil Wawancara Orang Tua Siswa.....	108
Lampiran 8. Dokumentasi Observasi.....	111
Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara.....	112
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian	113



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki kekhasan dalam bertingkah laku. Segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang mereka tunjukkan pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab masa usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya saat dewasa. Anak usia dini terkadang belum mengerti mana yang baik mana yang buruk, mana yang salah mana yang benar oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban orangtua dan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam bertingkah laku yang baik agar nantinya anak memiliki kepribadian yang baik.

Sigmund Freud memberikan ungkapan "*Child is father of man*" yang artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksud dari ungkapan tersebut adalah masa anak usia dini sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian di masa dewasanya. Pengalaman yang dilalui anak akan tertanam dalam ingatannya, karena itu orangtua dan pendidik harus mengerti karakteristik dari diri anak tersebut agar segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. ¹Maka dari itu pendidikan katakter untuk anak usia dini sangat penting, Ibnu Maskawih mengatakan bahwa jiwa kanak-kanak itu masih suci,

¹ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012) hlm. 56-61.

belum mempunyai coretan atau gambaran apa pun dan belum memiliki pemahaman, ide, atau cita-cita tertentu yang menjadi keinginannya. Jika jiwa yang dimiliki itu dicoreti dengan lukisan tertentu maka langsung diterimanya, ia akan berkembang dan tumbuh dengan melakukan kebiasaan tersebut.

Anak usia dini memiliki sikap spontan, dia akan langsung meniru apa yang dilihatnya baik aktivitas maupun interaksinya dengan orang lain. Karenanya memberikan contoh yang baik merupakan suatu kewajiban yang harus orang dewasa lakukan agar anak dapat tumbuh dengan sikap dan kebiasaan yang baik mulai dari usia dini sampai ia dewasa. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangat penting dan dianjurkan untuk membantu penanaman karakter pada anak melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik.²

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang memajukan pengembangan nilai-nilai fundamental peserta didik. Secara garis besar pendidikan karakter adalah gerakan untuk mengembangkan etika, tanggung jawab, dan kepedulian peserta didik dalam kehidupannya.³ Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

²Khaironi Mulianah, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 01 (2017): hlm. 83.

³Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, & Implementasi)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) hlm. 6.

masih banyak lainnya yang perlu diperbaiki melalui upaya pembiasaan bersikap cinta damai. Seperti halnya kebiasaan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terimakasih. Kebiasaan sederhana itu mampu membuat anak menjadi pribadi yang baik dan sopan di lingkungannya. Guru berperan penting dalam memberi teladan akhlakul karimah untuk peserta didik sebagai titik awal pengenalan kepribadian baik sehingga dapat menjadi anak yang sholeh.⁵ Akhlakul karimah bagi anak usia dini bisa dimulai dari pembiasaan-pembiasaan kecil dengan menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua, contohnya dengan meminta izin ketika akan memakai barang milik teman, berbagi makanan, serta berucap dengan nada halus ketika berbicara dengan orangtua atau guru.⁶

Sikap cinta damai dalam kalangan anak usia dini dapat berupa hal yang mungkin di anggap sepele di masyarakat namun, sangat bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan seperti meminta maaf ketika berbuat salah, membantu guru ketika guru butuh bantuan, dan lain sebagainya. Dengan mengenalkan sikap cinta damai maka akan meminimalisir kejadian-kejadian yang menyimpang di lingkungan sosial, salah satunya adalah tawuran antar pelajar. Karena tidak sedikit dari pelajar yang mengedepankan sikap mudah bermusuhan, mungkin karena telinga kita jauh lebih cepat bereaksi terhadap suara dari pada tulisan efeknya permusuhan lebih cepat terbangun karena isu-isu yang melibatkan suara atau bisa disebut dengan penyimpangan suara.

⁵ Ismail Darini, "Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Di PAUD Seuramoe Jaya," *AWLADI : Jurnal Pendidikan Anak* 04 (2018): 11.

⁶ Tafsir Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 58.

Dari penjelasan yang disebutkan, peneliti tertarik meneliti kebiasaan-kebiasaan yang perlu diajarkan orangtua dan guru agar bisa menjadikan anak berakhlakul karimah. Seperti halnya mengajarkan anak untuk bersikap yang mencerminkan cinta damai, cinta damai yang dimaksud adalah mencintai yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua. Sehingga di kemudian waktu anak dapat tumbuh dengan memiliki kepribadian yang bisa diterima dilingkungannya. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengambil judul **“Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sikap Cinta Damai Di TK Unggulan An-Nur Surabaya.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran karakter akhlakul karimah anak usia dini di TK Unggulan An-Nur Surabaya?
2. Bagaimana cara membentuk karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai di TK Unggulan An-Nur Surabaya?
3. Apa hambatan guru dalam pembentukan karakter sikap cinta damai peserta didik di TK Unggulan An-Nur Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran karakter akhlakul karimah anak usia dini di TK Unggulan An-Nur Surabaya.
2. Untuk mengetahui cara membentuk karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai di TK Unggulan An-Nur Surabaya.
3. Untuk mengetahui hambatan guru dalam pembentukan karakter sikap cinta damai peserta didik di TK Unggulan An-Nur Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan manfaat penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Dapat menambah wawasan baru mengenai cara membentuk karakter akhlakul karimah melalui pembiasaan sikap cinta damai serta dijadikan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter untuk anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Untuk mendapatkan pengetahuan secara teoritis berdasarkan penelitian, memberi banyak informasi, pengetahuan serta pemahaman bagi penulis.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

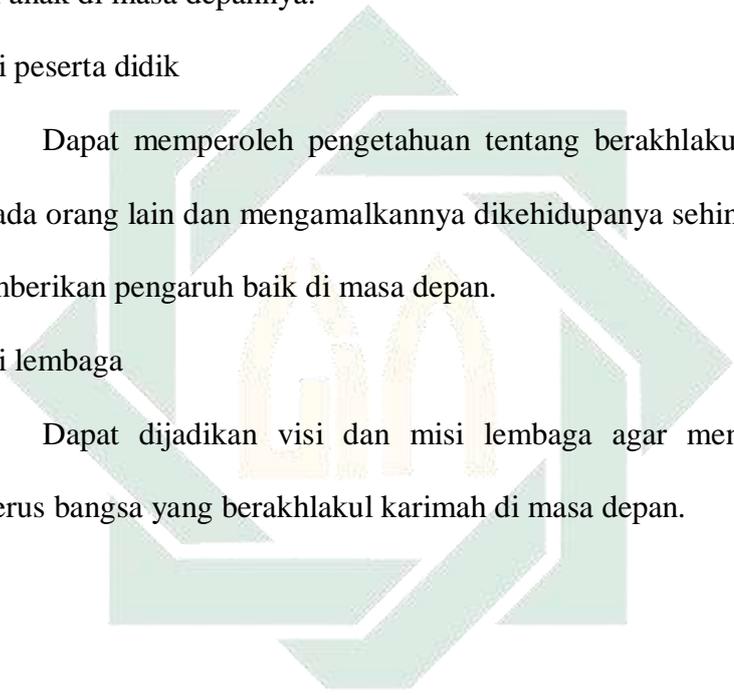
Dapat digunakan sebagai acuan dalam membentuk karakter anak usia dini melalui pembiasaan-pembiasaan kecil yang bermanfaat besar bagi anak di masa depannya.

c. Bagi peserta didik

Dapat memperoleh pengetahuan tentang berakhlakul karimah kepada orang lain dan mengamalkannya dikehidupannya sehingga dapat memberikan pengaruh baik di masa depan.

d. Bagi lembaga

Dapat dijadikan visi dan misi lembaga agar menghasilkan penerus bangsa yang berakhlakul karimah di masa depan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di taman kanak-kanak perlu mendapatkan perhatian khusus untuk membentuk pondasi akhlakul karimah anak menjadi lebih kuat. Pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah istilah yang sudah diakui oleh banyak masyarakat di Indonesia. Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu mengembangkan, menumbuhkan, mendewasakan, dan menata keteraturan pada anak usia dini. Lengeveld mengartikan pendidikan adalah upaya orang dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sehingga terbentuknya kepribadian yang utama. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana sehingga nantinya mampu terwujudnya suasana belajar yang kondusif dan ketika proses pembelajaran peserta didik bisa aktif dalam mengembangkan kemampuannya supaya memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kesimpulannya pendidikan merupakan suatu bentuk bimbingan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tertata dengan baik dan mampu menjadi pribadi yang berkepribadian mulia dalam kehidupannya sehari-hari.⁷

Awal dari perbuatan baik dan buruk adalah bagaimana karakter seseorang itu terbentuk. Karakter yang kuat dapat menjadi dasar untuk hidup dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang terbebas dari tindakan kekerasan. Pendidikan karakter selalu mengutamakan akhlak terlebih dahulu, agar nantinya pendidikan karakter tersebut mampu membawa anak menuju kehidupan yang baik. Kata karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia, “karakter” diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, tabiat, kebiasaan yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang memiliki hubungan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, masyarakat, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁸

Menurut Zulham menyebutkan terdapat lima karakter yang harus disempurnakan yaitu : yang pertama, *trustworthy*: meliputi berkata

⁷ Fadillah Muhammad and K Lilif, Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017) hlm. 18.

⁸ Soetari, “Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08 (2014): hlm. 11.

jujur, menepati janji, berloyalitas tinggi, kedua, menghormati orang lain antara lain dengan berperilaku baik, mendahulukan kepentingan umum, menghargai perbedaan serta menghormati keputusan orang lain. Lalu yang ketiga adalah bertanggung jawab merupakan tindakan yang mencerminkan sikap menanggung segala akibat dari perilaku yang diperbuat, keempat, adil yaitu dengan bersikap terbuka, tidak berpihak pada salah satu, menerima pendapat orang lain dan merasa empati, yang terakhir atau kelima ialah cinta dan perhatian meliputi dengan berperilaku baik yang menunjukkan sikap cinta, gemar membagi kebahagiaan, bersikap sesuai norma di masyarakat, tolong menolong, tidak kasar serta tidak mudah marah.⁹ Pendidikan karakter memiliki ciri dasar yaitu, setiap tindakan yang bernilai akan menjadi pedoman, mengembangkan kepercayaan diri, memilah aturan dari luar menjadi aturan pribadi.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, yaitu perilaku seseorang tidak jauh dari perilaku kedua orangtuanya. Karakter adalah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari seseorang dalam bersikap dan bertindak. Sedangkan menurut Al-Ghazali (dalam Agus Setiawan) karakter dekat dengan akhlak yang berawal dari nilai-nilai utama yang sesuai moral sehingga dapat membentuk pribadi yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang melekat pada diri seseorang. Robert Marine mendefinisikan karakter menurutnya merupakan gabungan yang abu-

⁹ Ayunda and Harahap Zahroh, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Usia Dini* 07 (2021): hlm. 53.

abu antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang. Sederhana nya karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi manusia terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungannya yang mana itu memberi ciri pada diri seseorang tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰

Dari penjelasan diatas maka pendidikan karakter pada dasarnya adalah upaya agar menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, mengembangkan kecerdasan emosional serta melahirkan anak yang mempunyai etika yang tinggi. Pendidikan karakter dilakukan agar anak memiliki sandaran atau pedoman tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki prinsip untuk berperilaku baik pada pendidikan selanjutnya maupun kehidupan sehari-hari. Megawangi dalam Dharma Kesuma mengartikan pendidikan karakter dengan sebuah usaha untuk mendidik peserta didik supaya dapat memutuskan permasalahan dengan bijak dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berkontribusi pada hal-hal positif di lingkungan sekitarnya.¹¹ Frye mendefinisikan pendidikan karakter adalah *a national movement creating school that foster ethical, responsible, and caring young people by modelling and teaching good character through a universal values that we all share*. Kesimpulannya pendidikan karakter merupakan upaya

¹⁰ Samani Muchlas and Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 43.

¹¹ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–213.

yang dilakukan secara sadar dan terencana agar dapat membentuk perilaku atau kepribadian seorang anak berdasarkan nilai-nilai dalam lingkungan masyarakat dan agama. Selain melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*) pendidikan karakter juga tentang merasakan yang baik (*moral feeling*) serta perilaku yang baik (*moral action*).¹² Pendidikan karakter memprioritaskan pada kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Mengoptimalkan pendidikan karakter nantinya akan membuat kepribadiannya baik dalam memilah pergaulan, perbuatan, dan tindakan yang sesuai norma-norma yang berlaku. Sehingga akan berdampak positif bagi generasi pemuda yang tidak mudah dipengaruhi budaya luar maupun lingkungan yang kurang baik.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan watak anak supaya menjadi pribadi yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu, memiliki kreatifitas, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Dharma Kesuma tujuan dari pendidikan karakter ialah, pertama memantapkan serta mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan yang dianggap penting dan diperlukan sehingga

¹² Hidayat Yasipin Nurman, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa," *Jurnal Hawa* 01 (2020): hlm. 16.

seseorang terhadap Allah SWT. Menurut Ibnu Maskawih akhlak ialah watak yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong agar melakukan suatu perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah perilaku atau budi pekerti yang baik yang dimiliki manusia dan bersumber dari hati lalu terwujudkan dalam tingkah laku di kehidupan sehari-hari.¹⁴

Nilai akhlakul karimah merupakan kualitas diri yang menjadikan diri disukai, dibutuhkan, diinginkan, dikejar, dihargai, dihormati, sehingga nilai akhlakul karimah itu ialah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, bagi orang lain. Oleh karena itu akhlakul karimah juga dapat diartikan sebagai perangai yang dimiliki seseorang dimana perangai tersebut merupakan cerminan diri seseorang tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlakul karimah adalah hal yang melekat pada diri seseorang sehingga memunculkan perbuatan yang terjadi secara spontanitas atau dengan mudah tanpa diteliti terlebih dahulu. Dengan kata lain akhlakul karimah ialah akhlak atau perilaku terpuji sehingga menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran jiwa, bukan karena keterpaksaan.¹⁵

Macam-macam akhlakul karimah yang dapat dibiasakan dalam usia dini ini antara lain:

¹⁴ Titik Susiatik, Sukoco, and Thusma Sholichah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah," *Jurnal Democratia* 01 (2021): 21.

¹⁵ Khairul Umam, Nurdin, and Adawiyah Pettalongi, "Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0," *Jurnal UIN Datokarama* 1 (2022): 123.

1. Saling memaafkan, dengan pembiasaan saling memaafkan maka nantinya anak akan terhindar dari sifat dendam dan benci kepada sesama temannya.
2. Saling menyayangi, dengan sifat saling menyayangi yang diajarkan dari usia dini maka anak akan memiliki pribadi yang penuh dengan kasih sayang kepada orang lain.
3. Saling membantu, membantu juga termasuk dalam akhlakul karimah yang perlu di tanamkan pada diri anak agar mereka nantinya menjadi pribadi yang dibutuhkan dan disukai orang lain.
4. Selalu meminta tolong dan berterimakasih, perilaku tolong menolong adalah perilaku yang perlu dibiasakan dari sejak dini agar sifat tersebut melekat pada diri anak sehingga dia akan selalu menolong dimanapun anak berada. Ucapan berterimakasih juga bentuk dari akhlakul karimah, ketika sudah ditolong sangat dianjurkan berterimakasih karena hal tersebut termasuk dalam sopan santu.
5. Berkata dengan perkataan yang baik, akhlakul karimah ini merupakan hal yang paling utama harus dibiasakan pada anak usia dini agar dalam mereka terhindar dari pertengkaran, sebab awal dari pertengkaran adalah ejekan atau berkata dengan intonasi tinggi.

C. Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Anak Usia Dini

Keberhasilan suatu negara terletak pada sejauh mana karakter masyarakatnya terbentuk. Karakter yang berkualitas harus dimulai sejak usia dini karena pada usia dini menjadi masa yang paling fundamental untuk pembentukan karakter. Pada usia dini anak akan mudah terpengaruh dengan perilaku-perilaku orang disekitarnya karena pada masa itu perkembangan dan pertumbuhan sangat kritis yang nantinya akan menentukan bagaimana anak itu bersikap oleh karenanya hal yang perlu dilakukan dalam membentuk karakter anak usia dini yang nantinya dapat menjadikan pribadi yang memiliki perilaku yang positif adalah memberikan pendidikan tentang karakter yang berakhlakul karimah. Dalam tahap ini pembentukan karakter akhlakul karimah diharapkan anak memiliki kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi, berperilaku baik serta berintelegensi dengan baik dilingkungan sekitarnya.¹⁶

Berbagai rujukan ditemukan tentang kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang secara sadar dan interpretasi akan menjadi karakter anak tersebut nantinya. Penanaman kebiasaan dalam bersosialisasi terhadap lingkungan diawali dengan didikan orangtua dirumah lalu dikuatkan dengan didikan guru di sekolah. Unsur utama dalam pembentukan karakter akhlakul karimah ialah pikiran, pikiran yang didalamnya terdapat segenap program yang disusun dari setiap pengalaman hidup anak. Program ini lantas membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk

¹⁶ Sofyan Mustoip and dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018).

pola dalam berpikir yang akan mempengaruhi kepribadiannya. Seandainya program tersebut tertanam dengan baik dan sesuai pada ajaran nilai-nilai kehidupan, maka perilaku atau kepribadiannya akan berjalan selaras dengan hukum norma yang ada.¹⁷

Pembentukan karakter perlu dimulai dari hal-hal yang sederhana yang nantinya akan menjadikan pribadi yang berakhlakul karimah. Akhlakul karimah sangat diperlukan dan penting dalam pendidikan anak usia dini. Pada masa itu anak bagaikan kertas putih maka pemberian warna dan tulisan baik atau buruk adalah orangtua dan pendidik.¹⁸ Untuk meningkatkan pendidikan karakter anak orangtua tentunya harus bekerja sama dengan tenaga pendidik dengan mulai memberikan contoh serta pembiasaan sikap yang baik. Kolaborasi dari keduanya akan mampu membentuk karakter anak usia dini yang berakhlakul karimah yang berdasar pada nilai-nilai agama.

Hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter akhlakul karimah pada anak adalah adanya pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitar. Agar pencapaian karakter sempurna maka orangtua dan guru tentunya harus memfasilitasi sumber belajar anak dalam mengembangkan karakter. Jika sedikit saja orangtua lengah maka akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak, dari situ guru juga bertugas meluruskan atau memperbaiki karakter yang sekiranya

¹⁷ Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Al- Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 04 (2018): hlm. 100.

¹⁸ Nuraeni, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Paedagogy* 3 (2016): 67.

tidak sesuai agar anak tahu dan tidak lagi melakukan perilaku yang salah tersebut. Untuk menghasilkan hasil yang maksimal pada proses pembentukan karakter akhlakul karimah anak usia dini, kerjasama antara orangtua dan guru dalam pola asuh anak harus berjalan dengan baik dan selaras.

Pada usia tiga tahun sampai lima tahun kemampuan menalar anak masih belum tumbuh secara sempurna sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka serta menampung semua informasi dan stimulus yang dimasukan ke otak tanpa seleksi mulai dari orangtua, keluarga, dan orang disekitarnya. Dari merekalah awal mula terbentuknya karakter seorang anak. Semakin banyak informasi yang diterima anak maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan mereka ketahui. Sehingga anak akan tumbuh dengan sistem kepercayaan yang sempurna serta pola pikir yang terbentuk, hal itu akan menjadikan anak memiliki tindakan yang jelas, kebiasaan-kebiasaan, serta karekter yang unik dari masing-masing individu. Jika anak sudah memiliki sistem kepercayaan yang benar dan selaras, berkarakter akhlakul karimah, serta berprinsip maka kehidupannya akan baik dan bermanfaat sampai ia dewasa.

Peningkatan pembentukan karakter diperlukan usaha nyata, contohnya seperti penyusunan desain pembangunan karakter secara nasional, penyusunan rencana aksi nasional secara terpadu, implementasi pembangunan karakter oleh semua pihak. Hal tersebut bertujuan agar pembinaan dan pembentukan karakter dapat mewujudkan masyarakat yang

berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berbudi pekerti kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mencapai karakter akhlakul karimah yang memiliki dasar kebudayaan bangsa maka anak harus di didik untuk menerima, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan yang ada serta memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensi dirinya.¹⁹

1. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah kunci utama bagi pembentukan karakter anak usia dini. Keluarga merupakan sarana untuk mengasuh, mendidik, mengeksplor perkembangan anak untuk mengembangkan kemampuan berperilakunya.²⁰ Mulai dari sifat dan sikap orangtua terhadap anak mereka serta sifat dan sikap terhadap orang lain, maka anak akan dengan mudah meniru perbuatan kedua orangtuanya. Oleh karena itu orangtua harus menyadari bahwa mengoptimalkan pendidikan karakter bagi anak mereka merupakan suatu yang vital. Lingkungan keluarga tentunya harus menyiapkan pendidikan karakter agar nantinya menjadi generasi penerus yang baik.

¹⁹ Acetylena Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara* (Malang: Wisma Kalimetro, 2018) hlm. 6.

²⁰ Atik Latifah, "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 03 (2020): 105.

Ketika anak mengikuti proses pendidikan, anak akan mudah dibimbing untuk dapat bersikap baik pada kehidupan bermasyarakatnya. Anak dituntut untuk secara teratur menerapkan berbagai aturan yang dibuat oleh sekolah yang sesungguhnya merupakan proses dalam pembentukan karakter.

Proses pembentukan karakter di sekolah peran pendidik merupakan kunci berhasil tidaknya karakter anak terbentuk. Keberadaan guru adalah sumber dari pendidikan itu sendiri oleh karena itu guru harus mencerminkan sosok yang mampu menjadi teladan atau contoh anak usia dini. Guru yang baik akan menciptakan citra sekolah yang baik pula. Dalam proses pembentukan karakter guru juga bertugas sebagai seseorang yang mampu memperbaiki kepribadian anak yang salah sebab pengaruh lingkungan keluarga atau masyarakat.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan pada kehidupan anak. Dalam berinteraksi peran masyarakat juga sangat penting untuk pembentukan karakter anak sebab masyarakat sekitar tidak hanya memberi pengaruh pada perkembangan sosial namun juga pembentukan karakter anak karena mereka berperan aktif dalam komunikasi dengan anak. Menurut Zastrow lingkungan masyarakat merupakan seluruh individu dan sistem, keduanya saling berinteraksi agar membentuk suatu hubungan. Oleh sebab itu lingkungan masyarakat

maka anak akan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan masyarakat.

Pembentukan karakter melalui pembiasaan ini juga harus dengan bimbingan guru yang mumpuni membentuk serta mengatur sikap anak usia dini. Pembiasaan ini nantinya akan membuat anak memiliki kepribadian yang tinggi dan memahami unggah-ungguh dalam tata pergaulan antar individu. Anak harus membiasakan diri dengan ajaran yang diperintahkan dengan Tindakan kepribadian yang tinggi. Setiap proses pendidikan anak harus membiasakan diri bersikap baik di kehidupannya dengan begitu anak akan terbiasa hidup dengan pola sikap yang baik, dimanapun nanti mereka berada. Anak memang harus membiasakan sikap yang baik karena akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Untuk menciptakan keadaan yang kondusif maka anak harus membiasakan diri melakukan hal-hal yang mengutamakan nilai-nilai positif.

D. Sikap Cinta Damai Anak Usia Dini

Zubaedi mendefinisikan bahwa sikap cinta damai ialah tindakan dan ucapan yang menghasilkan sikap yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Sikap cinta damai juga berupa mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Cinta damai juga diartikan sebagai perilaku yang menghargai perbedaan manusia satu dengan manusia lainnya. Kementerian Pendidikan Nasional 2011, mengartikan cinta damai adalah suatu sikap, perkataan, dan perbuatan seseorang yang berhubungan dengan orang lain

sehingga membuat perasaan menjadi senang, damai, tentram, karena keberadaan orang tersebut. Sikap cinta damai dapat membuat individu terhindar dari sebuah perkelahian, perundungan, sehingga bisa menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Sedangkan menurut Ratna Megawangi, cinta damai adalah konsep nilai karakter yang memiliki indeks mudah memaafkan dan mampu mengendalikan emosi sehingga terhindar dari sikap berkelahi dengan teman, memiliki sifat dendam, berbicara dengan lembut.²⁵

Sikap cinta damai sangat penting untuk dimiliki setiap individu, karena setiap manusia menginginkan kedamaian dalam kehidupan. Sikap cinta damai membutuhkan penguatan sebab pada zaman sekarang banyak dari anak yang kurang dalam bersopan santun pada orang yang lebih dewasa, dampak dari tindakan tersebut anak memiliki sifat yang keras sehingga memunculkan tindakan yang tidak diinginkan. Pembentukan karakter akhlakul karimah yang mencerminkan sikap cinta damai pada anak usia dini membutuhkan pembinaan sehingga anak mampu bersikap sopan dan santun, tidak memukul teman, tidak mengambil barang milik temannya, mampu bersabar menunggu giliran, serta mampu mengendalikan emosi dengan baik agar nantinya tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Dasar-dasar yang dapat membentuk agar anak berperilaku baik yang nantinya menciptakan keharmonisan serta suasana yang aman dan damai.

²⁵ Wulandari Okti, Zubaedi, and Syafri Fatrica, "Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai Dan Bersatu Anak Usia Dini Pada Tinjauan Pendidikan Islam," *Al-Fitrah: Journal of Aerly childhood Islamic Education* 05 (2021): 84.

Pembentukan karakter akhlakul karimah yang mencerminkan sikap cinta damai ini juga bisa dibiasakan dengan hal sederhana seperti mengucapkan terimakasih kepada teman atau orang lain, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta meminta tolong apabila butuh bantuan. Dari situ akan terbentuk jiwa yang saling menyanyangi dan mengasihi maka anak juga akan menjadi pribadi yang baik sesuai harapan guru dan orangtua.

Pembentukan karakter akhlakul karimah yang dilakukan melalui pembiasaan sikap cinta damai maka anak akan mendapatkan pengajaran untuk membiasakan berpikir tentang moral cinta damai, serta menerapkannya dalam perbuatan cinta damai. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan secara teratur hingga akhirnya tertanam pada diri anak agar anak yang memiliki perilaku agresif serta tidak memperdulikan perasaan teman atau orang disekitar mereka dapat menghilangkan perilaku agresif tersebut sehingga nantinya akan tumbuh menjadi anak yang berkepribadian cinta damai sampai mereka dewasa. Generasi yang dibekali dengan karakter cinta damai diharapkan mampu menjadi teladan bagi orang disekitar untuk berbuat baik sehingga terhindar dari perilaku kekerasan yang banyak terjadi di wilayah sekolah atau lingkungan masyarakat. Pembiasaan cinta damai ini hendaknya mendorong anak agar memiliki sikap saling pengertian, toleransi, persahabatan, dan menghargai perbedaan. Untuk mencapai hal tersebut, maka sebisa mungkin anak mendapatkan diseminasi pendidikan cinta damai untuk meredam gangguan dalam pikiran dan perbuatan dengan penyelesaian yang inovatif.

Selain dengan pendidikan dan pembiasaan anak juga harus memiliki kesadaran tentang moral cinta damai agar perbuatan yang dilakukan anak atas dasar kemauan mereka karena sudah mengetahui mana yang harus mereka lakukan dan dihindari. Pengetahuan tersebut tentunya didapatkan dari orangtua dan guru lalu di ajarkan kepada anak. Untuk menerima pengetahuan tersebut anak juga perlu dipahamkan sebab akibat jika melakukan perilaku yang tidak mencerminkan karakter cinta damai. Beberapa hal yang perlu disiapkan guru untuk membentuk karakter akhlakul karimah, pertama memberikan materi pengetahuan intropeksi diri, pengakuan akan prasangka, dan pertemanan tanpa kekerasan. Kedua, muatan materi dalam pembentukan karakter akhlakul karimah yang mencerminkan sikap cinta damai dilakukan dengan komunikasi aktivitas reflektif, dan pendengaran aktif, kerja sama, dan empati. Dalam mengoptimalkan pendidikan untuk pembentukan karakter akhlakul karimah melalui pembiasaan sikap cinta damai maka kurikulum pendidikan yang diterapkan harus benar-benar menyentuh hati anak agar mereka memiliki kemauan serta empati terhadap orang lain dengan begitu pembentukan karakter tersebut bisa lebih mudah tanpa adanya paksaan.

E. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang saya ambil yaitu tentang pembentukan karakter akhlakul karimah melalui pembiasaan cinta damai di TK Unggulan An-Nur Surabaya, saya menemukan ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan atau signifikan dengan penelitian yang saya teliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Parwati, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2020. Dalam skripsinya yang berjudul “Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Di Desa Sambik Bangkol Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara) Tahun 2020.

Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa peran lingkungan masyarakat di Dusun Jugilbarat dalam pembentukan akhlak anak terdapat dua peran, peran positif dan peran negatif. Diantara peran positifnya adalah, memberikan teguran ketika anak melakukan perbuatan yang kurang baik, mengadakan kegiatan terprogram seperti membaca Al-Quran, kegiatan yasinan, kegiatan bangkit subuh. Sedangkan peran negatifnya lingkungan masyarakat terhadap pembentukan akhlak anak ialah dengan memberikan contoh yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari yang membuat anak-anak usia sekolah meniru perbuatan tidak baik tersebut. Contoh perbuatan tidak baik diantaranya, bermain kartu, minum minuman keras, joget-jogetan, dan juga merokok.

Persamaan peneliti ini dengan apa yang saya teliti adalah penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya ambil adalah selain meneliti tentang pembentukan akhlak penelitian ini juga membahas tentang kondisi masyarakat di Desa Sambik Bangkol sehingga itu yang

sedangkan penelitian yang saya ambil membahas pembentukan karakter melalui pembiasaan sikap cinta damai di TK.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lenas Tsuruiya, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul, “Implementasi Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Pembiasaan Di Kelompok B TK Negeri Pembina 1 Kota Malang”.

Dalam penelitian tersebut menyimpulkan implementasi nilai agama dan moral dengan metode pembiasaan sangatlah penting dilakukan sejak dini sebab anak masih berada pada masa golden age. Metode pembiasaan yang dilakukan di TK Negeri Pembina 1 Kota Malang memiliki tujuan untuk perkembangan anak salah satunya perkembangan nilai agama dan moral yang mana telah disesuaikan dengan perkembangan usia anak, jadi tidak melebihi batas kesulitan anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya ambil adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif juga sama-sama membahas tentang pembiasaan yang dilakukan untuk mengembangkan moral anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada nilai agama dan moral saja sedangkan penelitian yang saya ambil berfokus pada sikap cinta damai.²⁸

²⁸ Lenas Tsuruiya, “Implementasi Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Pembiasaan Di Kelompok B TK Negeri Pembina 1 Kota Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020) hlm. 64.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrul Iman mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak Di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang”.

Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam komunikasi nir kekerasan di SD Islam Al-Azhar Semarang dilakukan dengan cara komunikasi yang baik sesuai kebutuhan komunikator. Komunikasi secara sopan yaitu mengganti introgasi pada murid dengan memberikan solusi dan tetap memberikan apresiasi. Metode yang digunakan untuk mendukung pengajar agar siswa memiliki sikap peka terhadap orang lain, berbicara dengan sopan, dan memiliki sifat inisiatif dalam melakukan resolusi konflik adalah metode pengajaran akhlak terpuji, memberikan contoh yang baik, membiasakan kegiatan yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar, serta memberikan apresiasi dan evaluasi pada setiap kegiatan siswa. Komunikasi nir kekerasan dalam membentuk sikap cinta damai membuat siswa menyadari jika ada masalah mereka langsung berinisiatif mencari solusi dan memiliki kepedulian yang menimpa orang disekitarnya.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya ambil adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter sikap cinta damai sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini menggunakan

²⁹ Nurrul Iman, “Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak Di SD Al-Azhar 25 Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021) hlm. 93.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

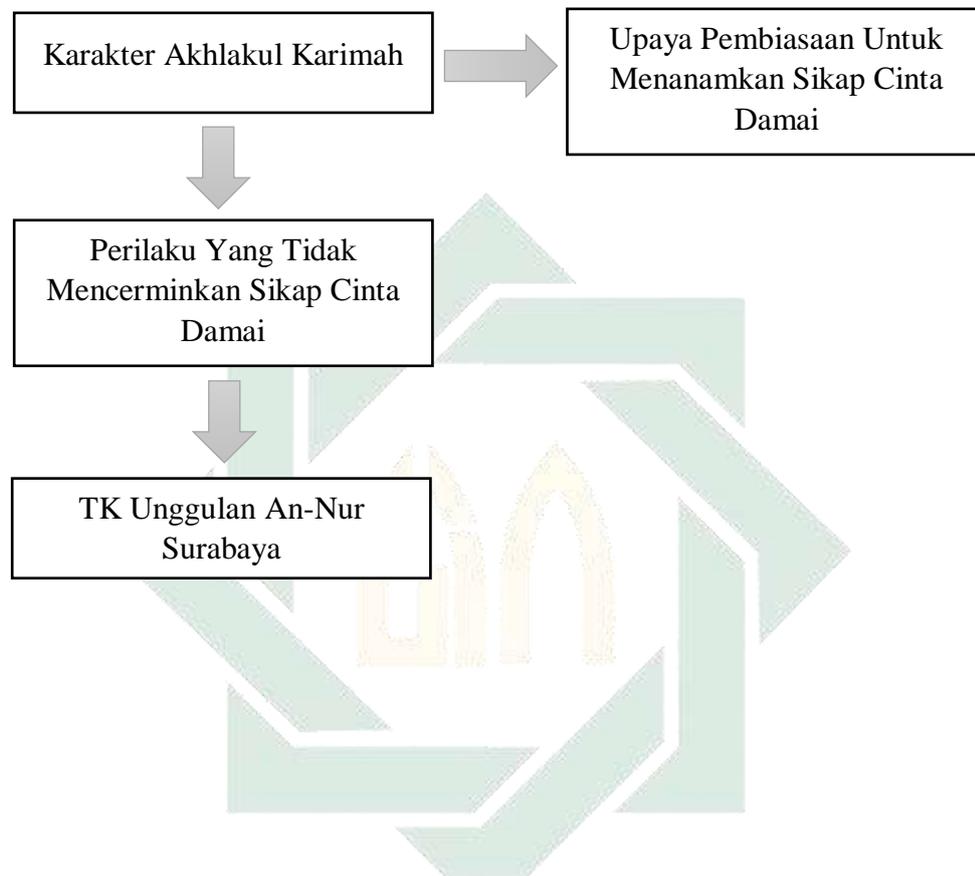
No	Nama	Judul	Metode/ Pendekatan	Hasil
1.	Sri Parwati	Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Di Desa Sambik Bangkol Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara) Tahun 2020	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu triangulasi Teknik, sumber dan waktu.	Peran lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak anak memiliki peran positif dan negatif. Peran positifnya, memberikan teguran ketika anak melakukan perbuatan yang kurang baik, mengadakan kegiatan terprogram. Sedangkan peran negatifnya ialah dengan memberikan contoh yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Contoh perbuatan tidak baik diantaranya, bermain kartu, minum minuman keras, joget-jogetan, dan juga merokok.
2.	Sri Diah Nur	Pembentukan Karakter Religius	Metode penelitian ini menggunakan	Pembentukan karakter religious di

			mengunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.	nilai agama dan moral yang mana telah disesuaikan dengan perkembangan usia anak, jadi tidak melebihi batas kesulitan anak.
4.	Nurrul Iman	Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak Di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Metode yang digunakan untuk mendukung pengajar agar siswa memiliki sikap peka terhadap orang lain, berbicara dengan sopan, dan memiliki sifat inisiatif dalam melakukan resolusi konflik adalah pengajaran akhlak terpuji, memberikan contoh yang baik, membiasakan kegiatan yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar, serta memberikan apresiasi dan evaluasi. Komunikasi nir kekerasan dalam membentuk sikap cinta damai membuat

F. Kerangka Berfikir

Pembentukan karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai merupakan suatu hal yang sangat penting untuk perkembangan anak usia dini. Peran orangtua, guru, dan lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh pada karakter anak usia dini, yang mana mereka mudah meniru serta menganggap suatu hal tersebut baik dilakukan. Karena pada dasarnya anak tidak tahu mana yang baik dan yang buruk sehingga mereka kerap melakukan perbuatan yang salah pada masa pertumbuhannya. Pembiasaan sikap cinta damai ini sangat dianjurkan agar anak terhindar dari hal-hal yang menyimpang seperti tawuran pelajar, bullying, egois serta memiliki emosi yang tak terkendali. Pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak berkata sopan, menolong teman, menghargai pendapat teman serta menyayangi orang yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua.

Di TK Unggulan An-Nur setiap guru dan orangtua bekerja sama dalam pembentukan karakter anak. Di dalam kelas guru membiasakan anak untuk saling memaafkan satu sama lain, meminta tolong ketika membutuhkan bantuan, serta mengucapkan terimakasih ketika sudah di beri bantuan. Pembiasaan sikap cinta damai dibutuhkan banyak pendukung termasuk kerja sama orangtua dan pendidik agar pembiasaan sikap cinta damai terealisasi dengan baik. Berdasarkan landasan teori dan definisi yang ada pada penelitian ini, maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah:

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diambil karena penelitian ini dilakukan pada keadaan realita atau menampilkan keadaan yang sesungguhnya terjadi di lapangan.³¹ Menurut Denzin dan Lincoln. Definisi penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menerangkan fenomena yang sedang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada.³² Tujuan penelitian kualitatif ialah untuk menggambarkan objek penelitian meliputi peristiwa yang terjadi, aktivitas sosial, dan interaksi sosial, lalu menyingkap maksud dibalik peristiwa yakni dengan wawancara mendalam, dan observasi, kemudian menjelaskan peristiwa yang terjadi agar tidak ada kesalahpahaman. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendapatkan informasi terkait pembentukan karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai di sekolah.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan

³¹ Vivi Andriani, "Peran Guru Dalam Membentuk Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini Di RADarun Najah Kloposepuluh Sukodono Sidoarjo" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

³² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 157.

berupa kalimat, gambar, dan bukan berupa angka. Pengumpulan data penelitian deskriptif kualitatif ini bersumber dari wawancara, pengamatan atau observasi, dan pemanfaatan dokumen. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk kalimat-kalimat narasi untuk melengkapi gambaran keseluruhan tentang fenomena yang terjadi dalam penelitian. Tujuan dari deskriptif kualitatif adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan peserta yang berada dilatar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian.³³ Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang mana teknik ini peneliti terjun langsung ke lapangan atau lembaga sekolah untuk memperoleh data yang valid. Serta melakukan wawancara terhadap pendidik yang berperan penting dalam ‘Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sikap Cinta Damai Di TK Unggulan An-Nur Surabaya’. Teknik selanjutnya ialah dokumentasi. Dokumentasi sangat diperlukan untuk menunjang data-data yang telah didapatkan pada saat observasi dan wawancara.

B. Sumber Data/ Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Unggulan An-Nur yang beralamat di Jl. Wonocolo Gang Modin No. 10A Kota Surabaya.

³³ Emzir, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017) hlm. 174.

Pemilihan TK Unggulan An-Nur sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pemikiran bahwa TK Unggulan An-Nur merupakan lembaga yang relevan dalam permasalahan yang akan diteliti.

Oleh sebab itu peneliti berencana melaksanakan penelitian di TK Unggulan An-Nur untuk mendapatkan data-data terkait dengan ‘Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Cinta Damai’.

2. Sumber data

Menurut Lofland sumber data pokok dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti halnya dokumen dan gambar. Dengan begitu sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata responden, tindakan pendidik dan peserta didik, data tertulis berupa dokumen, foto, dan statistik.³⁴ Data penelitian dikumpulkan melalui instrument pengumpulan data, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber data didapatkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, jurnal, artikel, dan juga buku mengenai Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sikap Cinta Damai Di TK Unggulan An-Nur Surabaya. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

³⁴ J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. hlm. 157

yang akan diteliti peneliti. Metode atau teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjabaran dari masing-masing teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik observasi ialah fokus dalam kegiatan penelitian yaitu mengamati hal yang khusus atau hal yang umum. Agar nantinya dalam penelitian pembentukan karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai di TK Unggulan An-Nur Surabaya dapat berjalan dengan baik dan terarah. Pada observasi ini peneliti mengamati perilaku peserta didik, dan pendidik dalam membiasakan anak berperilaku yang mencerminkan cinta damai.

Tujuan lain dari observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang di observasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi dilatar tersebut, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.³⁶ Teknik observasi ini dilakukan peneliti secara terkendali yaitu dengan terjun secara langsung pada lokasi penelitian untuk membuktikan

³⁶ Rulam Ahmadi, *METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hlm. 161.

keadaan yang sebenarnya. Instrument yang digunakan dalam observasi ialah catatan lapangan, alat tulis, serta alat perekam.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Teknik wawancara ini, peneliti dapat menanyakan hal-hal yang terkait dengan penelitian pada informan yang dapat dipercaya serta mengetahui masa lalu, masa kini dan apa yang akan dilakukan pada masa depan nantinya untuk mengembangkan hal yang diteliti peneliti.³⁷ Pada wawancara peneliti mewawancarai kepala sekolah dan guru kelompok A.

Menurut Dexter bentuk wawancara ini meliputi, menekankan definisi pewawancara pada situasi, memberikan dorongan kepada responden pada struktur jawaban dari situasi tersebut, dan memberikan kesempatan kepada responden untuk memperkenalkan sebanyak-banyaknya tentang pandangan yang dianggap relevan.³⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen tertulis yaitu, gambar atau foto, catatan harian, laporan, video, rekaman dan surat-surat resmi lainnya yang mana hal tersebut dapat menunjang hasil observasi dan wawancara.

³⁷ Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hlm. 176.

³⁸ Ahmadi, *METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF*. hlm. 122

Dengan teknik ini peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari pihak sekolah yang diteliti sehingga peneliti dapat mengetahui visi dan misi sekolah, sejarah sekolah, atau dokumen lainnya yang akan dijadikan sebagai pendukung dalam penelitian. Pada dokumentasi ini peneliti menggali beberapa dokumen seperti foto proses pembelajaran, foto peserta didik ketika berperilaku yang mencerminkan cinta damai, foto pendidik dalam membiasakan sikap cinta damai, foto wawancara, dan dokumen penilaian sikap peserta didik. Tujuan lain dalam teknik ini adalah agar peneliti dapat memperoleh data yang mana bisa memperkuat hasil penelitian tentang pembentukan karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai di TK Unggulan An-Nur Surabaya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Mensistensikanya, mencari dan menemukan polanya. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, setelah itu, memutuskan apa yang dapat direalisasikan pada penelitian.³⁹

³⁹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hlm. 236.

Pada analisis data yang didapatkan dalam penelitian ini, maka peneliti menganalisa data yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, maupun dokumentasi, dengan cara menjelaskan data yang terkumpul dari tempat penelitian agar nantinya dapat memperoleh fakta-fakta dari informan. Langkah-langkah dalam analisis data antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam analisis data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat dideskripsikan dan di buntikan.⁴⁰

Peneliti dalam mereduksi data pada aspek pembentukan karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai di TK Unggulan A-Nur Surabaya akan memfokuskan pada bagaimana peran orangtua dan guru dalam membentuk pembiasaan berperilaku yang mencerminkan sikap cinta dama, faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter akhlakul karimah yakni sikap cinta damai peserta didik di TK Unggulan An-Nur Surabaya khususnya pada siswa TK B di kelas B5 dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasu yang telah di lakukan.

⁴⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Ga bungan* (Jakarta: KENCANA, 2017) hlm. 407.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data dilakukan setelah melalui proses reduksi data. Dalam penyajian data harus disesuaikan dengan kepentingan penelitian. Data dipilah dan disajikan bergantung pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan deskripsi, eksplorasi, table, diagram, matrik yang digunakan sesuai kebutuhan dalam penelitian.⁴¹ Perlu diperhatikan dalam penyajian data adalah permasalahan yang diteliti dalam penelitian sehingga dalam penyajian disesuaikan dengan penelitian yang sedang diteliti. Seorang peneliti perlu mengembangkan sebuah deskripsi informasi. Berdasarkan deskripsi tersebut digunakan untuk membuat kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan.

Peneliti mendeskripsikan secara rinci tentang keadaan yang ada selama penelitian di lapangan tentang pembentukan karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai di TK Unggulan An-Nur Surabaya.⁴²

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, perlu memperhatikan persoalan data yang disajikan dalam penelitian. Dengan begitu antara penyajian dan kesimpulan tersusun dengan sinkron. Pada penelitian kualitatif,

⁴¹ Sugiarti, Eggy Fajar A, and Arif Setiawan, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Malang: UMM Press, 2020) hlm. 89.

⁴² Nirma Dini Handoko, "Pembiasaan Berbagi Bekal Makanan Dengan Media Piring Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Siswa Kelompok B1 Di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).hlm. 65

penarikan kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sesuai dengan realita maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel atau terpercaya. Kesimpulan ini dapat menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah dan hasil dari kesimpulan merupakan temuan. Temuan dapat berupa deskripsi tentang permasalahan yang masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penarikan kesimpulan yang maksud ialah hasil dari penelitian yang dilakukan di TK Unggulan An-Nur Surabaya yang mana di susun secara runtut dan sesuai dengan realita yang ada dilapangan.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Data penelitian kualitatif supaya nantinya mampu di pertanggung jawabkan dalam kategori ilmiah maka harus melakukan pengujian keabsahan data. Keabsahan data merupakan konsep yang penting dalam suatu penelitian guna memperbarui konsep validitas dan reabilitas Sehingga dalam penelitian ini mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Teknik supaya mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Memperpanjang waktu pengamatan artinya peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, dan wawancara lagi dengan informan yang pernah diwawancarai atau mungkin informan baru.

Dengan adanya perpanjangan pengamatan tersebut peneliti akan lebih akrab serta mengenal warga sekolah yang sedang diteliti sehingga nantinya akan lebih terbuka, saling mempercayai, saling membantu, dan tidak ada informasi yang di sembunyikan.⁴³

2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan dalam penelitian merupakan mengamati secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang stabil. Dalam ketekunan peneliti menggunakan waktu penelitiannya dengan seefisien mungkin sehingga dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya. Dengan meningkatkan ketekunan juga peneliti mampu memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang sedang diteliti di lapangan.

3. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu sendiri. Triangulasi data di lakukan juga untuk memeriksa kembali data yang sudah di analisis untuk mengetahui seberapa valid data yang diperoleh. Dari data yang saling terhubung nantinya dapat memperoleh hasil dengan kesimpulan yang baik dan tepat.

⁴³ Rifka Agustianti and dkk, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Makassar: CV. Tohar Media, 2022).hlm.182

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil sekolah

- a. Nama Sekolah : TK Unggulan An-Nur Surabaya
- b. No NPSN : 20558591
- c. Alamat
 - Jalan : Jl. Wonocolo Gang Modin No. 10A
 - Kelurahan/Desa : Jemur Wonosari
 - Kecamatan : Wonocolo
 - Kota : Surabaya
 - Provinsi : Jawa Timur
- Status Sekolah : Swasta
- Kode Pos : 60237

2. Sejarah TK Unggulan An-Nur Surabaya

TK Unggulan An-Nur merupakan lembaga pendidikan yang terletak di kota Surabaya, lebih tepatnya berada pada Jl. Wonocolo gang modin no. 10A Surabaya. TK Unggulan An-Nur Surabaya berdirisejak tahun 2008 dengan pendiri KH. Dr. Imam Ghazali Said, beliau juga pendiri pesantren mahasiswa/i An-Nur. Dahulu TK Unggulan An-Nur hanya memiliki dua kelas saja, kemudian semakin banyaknya minat masyarakat untuk mengabdikan putra-putrinya di TK Unggulan An-Nur membuat sang

pendiri KH. Dr. Imam Ghazali Said memutuskan untuk membuat bangunan TK agar memudahkan para peserta didik dalam hal mencari ilmu.

3. Letak Geografis

TK Unggulan An-Nur terletak di Jl. Wonocolo Gang Modin No. 10 A Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo. Sekolah ini memiliki luas bangunan 210 m, dan luas tanah kelompok bermain 400m.

Letak sekolah yang strategis membuat suasana sekolah menjadi begitu menyenangkan. Sekolah tidak terlalu jauh dengan pemukiman masyarakat, tetapi juga tidak terlalu dekat membuat peserta didik dapat belajar dengan tenang tanpa adanya gangguan. Untuk tata letak bangunan sekolah menghadap ke arah selatan yang berhadapan langsung dengan kantor guru, sedangkan di samping kantor ada rumah kyai sekaligus pendiri TK Unggulan An-Nur Surabaya.

4. Visi, Misi, dan Tujuan TK Unggulan An-Nur Surabaya

Adapun visi, misi, dan tujuan TK Unggulan An-Nur Surabaya adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Mewujudkan anak sholeh berakhlakul karimah, intelektual dan kreatif”.

b. Misi

- 1) Menerapkan semua aktifitas pendidikan pada nilai -nilai Al - Quran dan Sunah Rasul.

- 2) Mengembangkan seluruh kompetensi dan kreatifitas anak melalui pembelajaran yang menyenangkan.

c. Tujuan

- 1) Menjadikan peserta didik anak sholeh
- 2) Menjadikan anak yang berakhlak karimah
- 3) Menjadikan anak yang berwawasan iptek
- 4) Menjadikan anak yang kreatif dan mandiri

5. Struktur Organisasi TK Unggulan An-Nur Surabaya

Struktur organisasi TK Unggulan An-Nur Surabaya di bawah pengawasan yayasan pendidikan dan sosial An-Nur atau biasa disebut juga YAPESMA, sedangkan untuk pengelolaan TK unggulan An-Nur sendiri di kelola langsung oleh kepala sekolah yang ditunjuk langsung ketua yayasan An-Nur.

Dalam pembagian tugasnya kepala sekolah membagi tugas dengan masing-masing komponen sesuai dengan kemampuan guru-guru yang ada di TK unggulan An-Nur namun juga diputuskan melalui musyawarah bersama. Untuk hal tata kerja lembaga TK unggulan An-Nur memiliki aturan/ SOP yang mana SOP tersebut disepakati oleh semua dewan guru bukan otoriter dari kepala sekolah. Dalam pembagian tugasnya seperti halnya kepala sekolah bertugas mengelola madrasah mengurus permasalahan yang berhubungan dengan masyarakat sedangkan para guru bertugas mengajar serta mendidik peserta didik di kelas atau di lingkungan sekolah.

observasi, dan instrument penelitian wawancara. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter sikap cinta damai melalui pembiasaan di TK Unggulan An-Nur Surabaya.

Proses pengambilan data dilakukan pada bulan April 2023 untuk memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti melalui kegiatan observasi peserta didik kelompok A TK Unggulan An-Nur yang memiliki jumlah peserta didik 12 anak sebagai objek penelitian dan beberapa pihak lain seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik kelompok A lainnya.

1. Gambaran Karakter Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Di TK Unggulan An-Nur Surabaya

Karakter akhlakul karimah merupakan sikap dasar yang harus dimiliki dan ditanamkan pada diri setiap manusia, tidak hanya untuk anak usia dini namun juga untuk orang dewasa agar nantinya terhindar dari hal-hal yang menyebabkan pertikaian di masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti di TK Unggulan An-Nur Surabaya, peneliti menemukan masih banyak peserta didik yang perlu ditanamkan karakter akhlakul karimah melalui pembiasaan sikap cinta damai.

Dari observasi tersebut peneliti menemukan beberapa dari peserta didik di kelompok A yang masih berperilaku kasar atau jahil pada teman dan kurang mencerminkan akhlakul karimah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari guru kelompok A yaitu bunda Natasya Aprilia, terkait dengan karakter akhlakul karimah peserta didik.

keseharian siswa dan orangtua dapat mengetahui perkembangan anak mereka ketika berada di kelas. Hal tersebut membuat pendidikan peserta didik tertata dengan baik dan membuat guru mudah memperbaiki sikap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru terkait dengan hambatan dalam pembentukan sikap cinta damai dapat dilihat bahwa faktor utama yang menjadi penghambat sekaligus pendukung bagi guru adalah lingkungan keluarga. Jika orang tua dan guru terus bekerja sama maka lebih mudah untuk membentuk karakter sikap cinta damai peserta didik.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti, maka pada pembahasan ini peneliti akan membahas semua hasil pengamatan dan wawancara mengenai upaya guru dalam membentuk sikap cinta damai pada peserta didik kelompok A di TK Unggulan An-Nur Surabaya dengan hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Gambaran Karakter Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Di TK Unggulan An-Nur Surabaya

Karakter akhlakul karimah merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Maka dari itu karakter akhlakul karimah perlu dibina sejak usia dini agar anak memiliki sikap yang positif.

Kegagalan pembentukan karakter akhlakul karimah akan membuat pribadi anak menjadi bermasalah sampai mereka dewasa.⁶⁰

Keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan karakter akhlakul karimah anak untuk menjadi generasi yang memiliki pribadi yang baik sehingga dapat menjaga lingkungan tetap aman, nyaman, dan damai. Jika keluarga memberikan kasih sayang, membiasakan saling menyayangi, menghormati orang lain maka anak akan menjadi pribadi yang baik di lingkungannya.⁶¹

Karakter akhlakul karimah adalah hal yang sangat penting agar terciptanya suasana yang nyaman di lingkungan. Akhlakul karimah sendiri berarti sikap yang baik dan terpuji, menghargai orang lain, menghindari konflik serta memahami perasaan orang lain.⁶²

Karakter akhlakul karimah yang dimiliki peserta didik di TK Unggulan An-Nur Surabaya sangat berbeda-beda sebab pendidikan dari orangtua pun juga berbeda-beda, berbedanya latar belakang keluarga dan lingkungan membuat perilaku peserta didik masih belum terkondisikan dengan baik. Masih ada dari peserta didik yang bersikap kurang mencerminkan karakter akhlakul karimah. Masih ada pula yang sikap keakuannya tinggi sehingga bersikap egois dan belum bisa menyayangi temannya karena dari latar belakang keluarga anak tunggal atau bungsu yang terlalu dimanjakan. Masih ada peserta didik yang menjahili dan

⁶⁰ Tita Juwita, *Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022).

⁶¹ Toto Sugiharto, *Ensiklopedi Karakter Budi Pekerti* (Bandung: Media Makalangan, 2016).

⁶² Hafidz, *Nilai-Nilai Pendidikan Anak* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019).

memukul temannya sehingga terjadi pertengkaran sampai salah satu dari mereka menangis.

Selain dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, peserta didik juga seringkali meniru perilaku yang kurang baik dari orang dewasa yang ada di sekitar lingkungannya, karena pada usia tersebut peserta didik masih belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga membuat karakter akhlakul karimah peserta didik perlu diperbaiki. Masih ada dari peserta didik yang berkata kotor sebab terbiasa mendengar orang disekitarnya berkata kotor, terkadang ada juga peserta didik yang bersikap kasar seperti merebut mainan temannya, dan tidak menghormati guru ketika sedang mengajar.

Adapun untuk sikap peserta didik yang kurang mencerminkan karakter akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

- a) Masih ada peserta didik yang suka jahil pada temannya, ketika kegiatan pembelajaran dimulai ada yang dengan sengaja mengganggu temannya ketika sedang menulis.
- b) Masih ada peserta didik yang memukul temannya, ketika temannya mendapat perhatian lebih dari guru dan dia merasa iri lalu dia memukul teman tersebut sampai menangis.
- c) Peserta didik masih suka berkata dengan intonasi suara yang keras, ketika berdoa dan berbicara dengan temannya ada peserta didik yang berbicara dengan berteriak.

- d) Banyak peserta didik yang memiliki sikap egosi dan tidak mau mengalah. Ketika kegiatan bermain selalu ada dari peserta didik yang serakah mengambil banyak mainan tanpa mau berbagi dengan temanya.
- e) Masih banyak peserta didik yang suka marah-marah. Ketika guru sedang menjelaskan materi yang mana guru tidak sengaja berbuat salah ada peserta didik yang marah dan menyalahkan guru.
- f) Masih ada peserta didik yang suka merebut mainan temannya, ketika waktu bermain dan mainan sudah dibagikan sama rata oleh guru ada peserta didik yang ingin mendapatkan mainan lebih lalu merebut milik temannya.
- g) Masih ada peserta didik yang tidak mau meminta maaf ketika berbuat salah, karena ego dan harga diri yang tinggi membuat anak enggan meminta maaf meskipun dia sudah berbuat salah.

2. Cara Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sikap Cinta Damai Di TK Unggulan An-Nur Surabaya

Guru memiliki peran penting karena guru merupakan pelaku utama di sekolah. Perkembangan peserta didik yang semakin meningkat tidak lain adalah berkat dedikasi seorang guru. Sikap guru juga sangat berpengaruh terhadap sikap peserta didik, oleh karena itu guru harus lebih berhati-hati

dalam berkata dan berperilaku supaya dapat mewujudkan generasi yang berakhlak baik.⁶³

Aspek penting dalam pendidikan ialah membimbing serta mengembangkan berbagai potensi peserta didik sebab objek sasaran pendidikan bukan hanya aspek akademis namun juga aspek kepribadian, sosial, nilai religious dalam pembentukan kepribadian yang hakiki. Pembentukan karakter akhlakul karimah tersebut lebih baik dimulai pada usia dini yang mana di usia tersebut merupakan usia emas sehingga otak dapat berkembang dengan pesat ketika distimulasi.⁶⁴

Salah satu aspek utama yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik ialah nilai moral terkhusus dalam bersikap yang mencerminkan akhlakul karimah, tanpa karakter akhlakul karimah tersebut dikhawatirkan peserta didik nantinya tidak diterima di masyarakat. Dengan ditanamkannya karakter akhlakul karimah melalui pembiasaan sikap cinta damai pada peserta didik tersebut sehingga membentuk kepribadian peserta didik yang nantinya akan bermanfaat dimasa depannya. Peserta didik yang mampu bersikap sesuai norma-norma yang ada pada kehidupannya akan mudah diterima di mana saja dia berada.

Membentuk karakter akhlakul karimah melalui pembiasaan sikap cinta damai pada diri peserta didik bukanlah hal yang sederhana atau mudah, segala cara akan selalu diusahakan oleh guru. Karena masing-

⁶³ Nella Agustin, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

⁶⁴ Feni Indriyatama, *Peran Guru Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022).

masing pribadi atau kerakter peserta didik sangat berbeda-beda yang mana pastinya membuat guru memiliki berbagai cara dalam membentuk karakter akhlakul karimah peserta didik.

Menurut Dewantara dalam mendidik peserta didik bukanlah dengan menggunakan atau memberi pelajaran berupa materi, melainkan lebih difokuskan pada upaya memenuhi perasaan dan pikiran, yaitu dengan menstimulasi karakter dengan pembiasaan-pembiasaan yang dapat mengembangkan panca indra. Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan guru untuk membentuk bagaimana berpikir, bersikap, bertindak sebagaimana nilai-nilai agama dan moral. Metode pembiasaan juga sangat efektif untuk pembentukan karakter akhlakul karimah peserta didik karena pembiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga tertanam pada pribadi peserta didik.⁶⁵

Di TK Unggulan An-Nur Surabaya, cara yang secara terus-menerus dilakukan guru untuk membentuk karakter akhlakul karimah adalah yang *pertama*, memberikan teladan atau contoh dalam bersikap kepada yang lebih tua dan yang lebih muda. Perilaku guru akan selalu dicontoh peserta didik sebab dalam usia dini mereka masih belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga penting halnya memberikan contoh perilaku yang baik dan benar.

Pemberian contoh perilaku yang benar seperti meminta tolong ketika butuh bantuan, mengucapkan maaf ketika berbuat salah,

⁶⁵ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021).

berterimakasih ketika dibantu, berkata dengan nada lembut tanpa berteriak. Hal sederhana tersebut akan membuat anak berpikir bahwa hal itu yang harus dilakukan sebab guru mereka sudah mencotohkan. Selain itu ketika peserta didik ada yang bertengkar guru tidak langsung menegur dengan memarahi namun memberi pengertian bahwa hal tersebut tidak benar dan mengarahkan peserta didik untuk saling maaf dan memaafkan.

Kedua, melakukan pembiasaan yang benar pada peserta didik. Karena selain memberikan contoh perilaku yang baik, penting juga untuk guru memberikan pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan peserta didik untuk membentuk karakter akhlakul karimanya. Sikap cinta damai tersebut berarti sikap, perkataan, dan tingkah laku yang membuat orang lain merasa senang dan aman akan kehadiran dirinya.⁶⁶

Pembiasaan sendiri merupakan sebuah proses yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dan melekat pada diri peserta didik. Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter akhlakul karimah peserta didik. Melalui pembiasaan sikap cinta damai contohnya saling menyayangi, menghormati, memaafkan, dan menolong. Karena peserta didik yang belum mampu membedakan baik buruknya suatu perbuatan maka sebagai guru memberikan pembiasaan yang baik dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan norma dan agama.⁶⁷

⁶⁶ Safrida Lubis, *Menguatkan Karakter Melalui Pembiasaa* (Banda Aceh: Yayasan Cahaya Bintang Kecil, 2018).

⁶⁷ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: KENCANA, 2020).

bergantian setelah berbaris depan kelas. Guru menegaskan bahwa peserta didik harus tertib dalam masuk kelas dan masing-masing menata sepatunya sendiri. Pembiasaan seperti itu membuat peserta didik akan secara bergantian tanpa ada rebutan atau saling mendorong.

Setelah masuk kelas terkadang peserta didik berebut ingin duduk di sebelah teman akrabnya akhirnya ada yang menangis karena tidak mendapatkan tempat duduk yang dia inginkan maka dari itu sebelum peserta didik masuk kelas guru selalu mengambil tas peserta didik guna menaruhnya di kursi yang ada di kelas hal tersebut berfungsi agar peserta didik duduk di tempat tas nya berada sehingga menjauhkan dari kemungkinan bertengkar karena tempat duduk.

Setelah itu ketika pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar tidak jarang peserta didik yang memiliki sikap keakuan yang tinggi ingin selalu memimpin doa sehingga guru membuat sistem bergiliran sesuai urutan tempat duduk. Peserta didik akan dipanggil sesuai urutan tempat duduk secara bergantian strategi ini diterapkan untuk membuat peserta didik percaya diri dan terbiasa untuk bergantian sesuai dengan gilirannya.

Ketika pembelajaran sudah dimulai tidak jarang ada peserta didik yang jahil dan membuat teman nya menangis, jika hal tersebut terjadi guru akan menenangkan peserta didik yang menangis lalu memberikan nasehat dengan lembut pada peserta didik yang jahil bahwa hal yang dilakukannya itu adalah salah sehingga harus meminta maaf. Begitupun ketika peserta didik membutuhkan bantuan maka guru mengajarkan untuk mengucapkan

minta tolong dahulu baru nantinya guru akan membantu. Sebagaimana ucapan terimakasih, ketika guru sudah membantu peserta didik guru mengajarkan mereka untuk selalu mengucapkan terimakasih jika sudah dibantu. Jika ada peserta didik yang lupa untuk mengucapkan tolong dan terimakasih maka guru akan dengan lembut mengingatkan.

Ketika pembelajaran akan selesai guru sering memberikan tugas tambahan guna membuat peserta didik belajar di rumah. Terkadang ada peserta didik yang kesusahan memasukan bukunya dalam tas karena sudah terburu-buru memakai tasnya oleh karena itu guru membuat strategi agar peserta didik saling membantu memasukan buku ke dalam tas teman sampingnya hal tersebut membuat peserta didik terbiasa saling membantu dan menyayangi temannya.

Jika waktu istirahat dimulai, peserta didik akan mulai mengeluarkan bekal nya masing-masing tidak jarang dari mereka ada yang lupa tidak membawa bekal dan membuat peserta didik tersebut diam, melihat hal tersebut guru mengajak peserta didik untuk saling berbagi bekal hal tersebut dibiasakan agar mereka lebih peka dan peduli dengan temannya. Setelah kegiatan makan siang peserta didik selalu diberi waktu untuk bermain. Ketika kegiatan bermain sering dari peserta didik berebut dan mengambil mainan temannya itu karena sifat egois yang masih tinggi dalam diri anak. Menyikapi hal tersebut guru membuat strategi dengan membagi mainan secara adil dan menasehati jika ada yang mengambil mainan milik temannya.

Setelah kegiatan bermain selesai, terkadang peserta didik lepas tanggungjawab sehingga mainan yang telah dipakai tidak dibersihkan dan dibiarkan berserakan hal tersebut membuat guru memikirkan cara bagaimana membuat anak terbiasa bertanggungjawab ketika berbuat sesuatu. Guru berupaya membiasakan peserta didik untuk saling membantu merapikan mainannya dengan kalimat ajakan “mari beres-beres bersama” dari kalimat ajakan tersebut peserta didik mulai membereskan mainannya satu persatu dan mengembalikannya ke tempat seharusnya. Manfaat lain dari melatih rasa tanggungjawab adalah peserta didik menjadi saling membantu.

Ketika kegiatan pembelajaran ada beberapa peserta didik yang selama pembelajaran tangannya jahil, berteriak, berkata kasar, merebut barang milik teman oleh karena itu setelah kegiatan pembelajaran selesai guru membiasakan peserta didik untuk bersalaman dengan sesama teman dan mengucapkan kata minta maaf dengan bahasa jawa, bahasa inggris, bahasa arab secara bergantian setiap harinya.

Ketiga, pemberian nasihat. Setiap harinya guru memberikan nasihat pada peserta didik baik untuk ketika berada di rumah maupun ketika di sekolah. Guru memiliki peran dalam mengarahkan serta membimbing peserta didik agar mereka selalu berperilaku baik dan mencerminkan sikap cinta damai dengan cara memberikan nasihat yang baik.

Pemberian nasihat dapat dilakukan dengan berbagai cara karena masing-masing peserta didik memiliki karakternya sendiri jadi terkadang

nasihat yang diberikan tidak diterima dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu guru juga harus memiliki variasi dalam memberikan nasihat pada peserta didik. Dalam pemberian nasihat yang dilakukan guru antara lain:

- a. Ketika memberikan nasihat guru berbicara dengan lembut, tidak dengan intonasi yang tinggi. Karena dengan suara lembut peserta didik akan lebih memahami maksud dari guru itu menasihati.
- b. Cara lain yang dilakukan guru dalam pemberian nasihat adalah dengan memberikan video cerita animasi islami yang mengandung nilai sikap cinta damai. Ketika kegiatan menonton itu ada kemungkinan peserta didik menangkap pesan atau makna dari video animasi islami yang telah ditontonkan.

Di TK Unggulan An-Nur Surabaya pemberian nasihat selalu dilakukan secara konsisten. Guru akan memberikan nasihat pada peserta didik yang melakukan kesalahan dengan cara memanggil lalu memberikan nasihat dengan nada lembut. Jika suasana hati peserta didik masih belum tenang maka guru akan memberikan pelukan dan menenangkan peserta didik ketika suasana hatinya sudah tenang barulah guru mulai memberikan nasihat yang mana nasihat itu akan lebih mudah diterima peserta didik dengan hati yang tenang.

Banyak dari peserta didik yang sering bertengkar, berebut, jahil, marah-marah sehingga membuat guru harus terus menerus memberikan nasihat dan pengertian pada peserta didik tentang sebab akibat jika peserta

didik melakukan perbuatan tersebut. Ketika ada yang bertengkar dan salah satu dari peserta didik menangis, guru akan mendatangi terlebih dahulu yang menangis memberikan pelukan dan menenangkannya setelah tenang guru bertanya apa sebabnya peserta didik itu menangis setelah mengetahui penyebabnya guru akan memanggil peserta didik yang membuat temannya menangis, guru akan mulai dengan bertanya terlebih dahulu mengapa dia melakukan hal tersebut lalu memberitahu bahwa hal tersebut salah sehingga membuat temannya menangis setelah keduanya tahu dimana telat salahnya guru mengajak mereka untuk saling memaafkan.

Selain itu, ketika peserta didik berebut mainan atau alat pembelajaran guru selalu mengambil terlebih dahulu mainan atau alat pembelajaran tersebut lalu membaginya sama rata. Setelah itu guru menasihati bahwa berbagi itu hal yang baik daripada harus berebut dan salah satu tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan.

Saat peserta didik jahil pada temannya pula, pada saat itu guru akan memanggil keduanya dan memberitahukan bahwa jahil adalah perbuatan yang buruk serta memberikan pengertian sebab akibat dari berbuat jahil pada teman. Ketika peserta didik sudah memahami arti dari teguran guru mereka akan kembali ke tempat duduknya dan melanjutkan kegiatan pembelajaran.

Begitu pula dengan peserta didik yang masih suka marah-marah pada teman, guru akan memberikan nasihat berupa perkataan jika marah-

Faktor utama yang menjadi penghambat bagi guru dalam membentuk karakter sikap cinta damai peserta didik di TK Unggulan An-Nur Surabaya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat peserta didik itu sendiri. Lingkungan keluarga merupakan faktor terbesar terbentuknya karakter peserta didik, jika lingkungan keluarga tidak mendukung maka pembentukan kebiasaan karakter sikap cinta damai peserta didik di sekolah tidak bisa menghasilkan hasil yang maksimal.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga memiliki peran dalam pembentukan karakter sikap cinta damai peserta didik karena peserta didik akan selalu meniru sikap orang yang ada di sekitarnya. Lingkungan masyarakat yang negatif akan membuat peserta didik mudah terpengaruh dan membuat pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak berjalan dengan baik.

Lingkungan negatif tersebut yang nantinya akan membuat peserta didik memiliki karakter yang susah dirubah. Lingkungan yang negatif biasanya berisi masyarakat yang suka membentak, bertengkar dengan tetangganya, berkata kasar, dan bertindak semaunya. Perilaku tersebut yang nantinya akan ditangkap dan ditiru oleh peserta didik dalam sikapnya sehari-hari, apalagi jika perbuatan tersebut terjadi secara terus-menerus.

Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda akan membuat pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik juga berbeda. Karakter sikap cinta damai tidak akan bisa terbentuk dengan baik jika tidak ada kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan

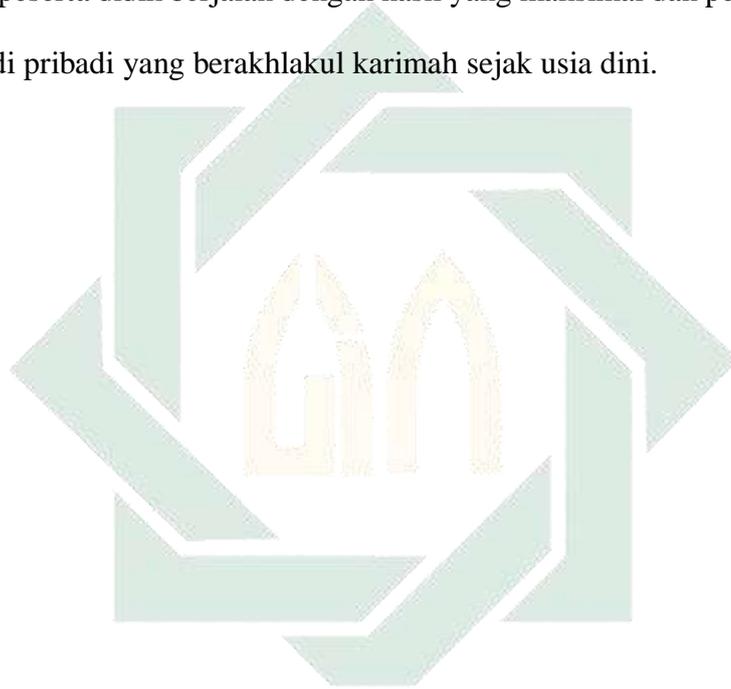
masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Oleh karena itu guru menganggap lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat adalah faktor utama yang menghambat pembentukan karakter sikap cinta damai peserta didik.

Oleh sebab itu, TK Unggulan An-Nur Surabaya memiliki program yang rutin dilakukan setiap tahun ajaran baru yaitu program kunjungan ke rumah masing-masing peserta didik atau biasa disebut *home visit*. Program ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat masing-masing peserta didik. Dengan dilakukannya kegiatan *home visit* ini guru bisa mengamati lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal peserta didik sehingga nantinya guru dapat memperbaiki yang dirasa menjadi penghambat pembentukan karakter sikap cinta damai.

Selain dapat mengamati lingkungan keluarga dan masyarakat peserta didik tujuan lain kegiatan *home visit* ini adalah mengajak orangtua untuk bekerja sama dalam mendidik dan membentuk karakter sikap cinta damai peserta didik. Karena tanpa adanya kerjasama antara orangtua dan guru tentu pembentukan karakter sikap cinta damai tidak akan berhasil dengan baik.

Peran orangtua dan guru sangatlah penting bagi pembiasaan sikap cinta damai peserta didik. Oleh karena itu kegiatan *home visit* ini membuat kerjasama keduanya berjalan dengan baik. Guru mampu berbagi informasi terkait perilaku peserta didik di sekolah dan orangtua juga bisa

membiasakan pembiasaan yang dilakukan guru ketika di sekolah. hal tersebut nantinya akan membuat Pendidikan karakter peserta didik berjalan secara sinkron dan teratur yang nantinya pembentukan karakter sikap cinta damai peserta didik berjalan dengan hasil yang maksimal dan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sejak usia dini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

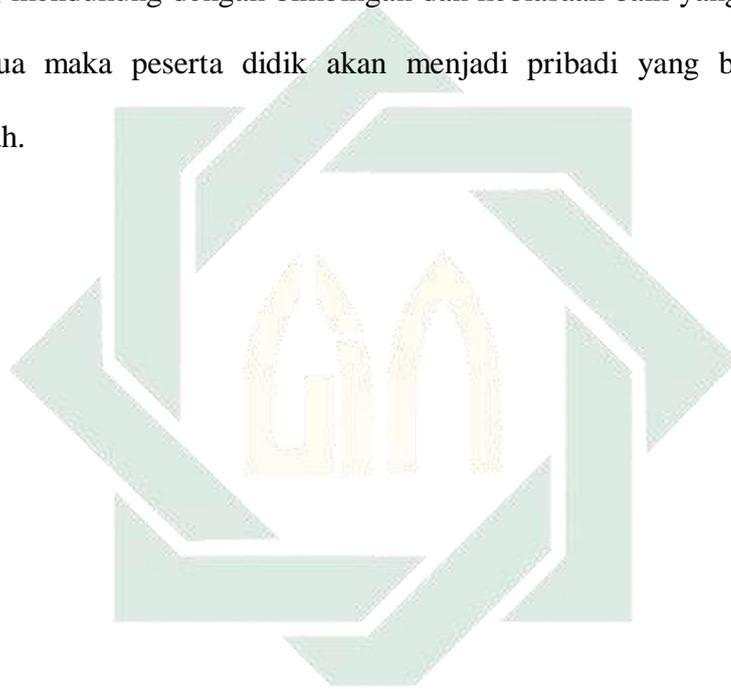
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan peneliti, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran karakter akhlakul karimah anak usia dini di TK Unggulan An-Nur Surabaya sangat berbeda-beda sebab pendidikan dari orangtua pun juga berbeda-beda, berbedanya latar belakang keluarga dan lingkungan membuat perilaku peserta didik masih belum terkondisikan dengan baik. Selain dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, peserta didik juga seringkali meniru perilaku yang kurang baik dari orang dewasa yang ada di sekitar lingkungannya, karena pada usia tersebut peserta didik masih belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Cara membentuk karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai di TK Unggulan An-Nur Surabaya adalah dengan menggunakan tiga metode antara lain : a) Metode pemberian contoh, yakni dengan berperilaku baik dan juga mencerminkan karakter akhlakul karimah karena guru sebagai sosok teladan dan panutan bagi peserta didiknya, namun selain memberikan contoh guru juga membimbing serta mengarahkan ketika peserta didik bersikap, b) Pembiasaan, guru selalu membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik, saling menyayangi dan menghormati. Pembiasaan sikap cinta damai itu dilakukan agar karakter akhlakul karimah peserta didik terbentuk dengan maksimal dan melekat

3. Lingkungan sekitar peserta didik yang berpengaruh negatif pada pembentukan karakter akhlakul karimah harus diminimalisir tentunya dengan peran orangtua, karena meskipun lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dengan bimbingan dan kebiasaan baik yang diajarkan orangtua maka peserta didik akan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

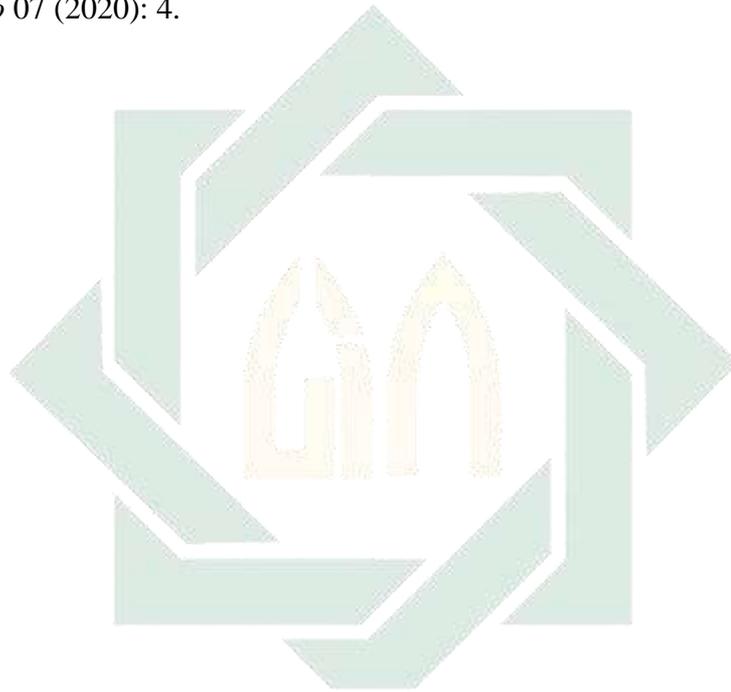
- Aan, and Dian. *99 Hadits Pilihan Untuk Anak*. Bhuana Ilmu Populer, 2020.
- Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Wisma Kalimetro, 2018.
- Agustianti, Rifka, and dkk. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Makassar: CV. Tohar Media, 2022.
- Agustin, Nella. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Ahmadi, Rulam. *METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA, 2020.
- Andriani, Vivi. "Peran Guru Dalam Membentuk Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini Di RADarun Najah Kloposepuluh Sukodono Sidoarjo." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Atfara Enjelina, Bilqis. "Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Kelompok B Di Raudhatul Athfal Al-Qodir Sidoarjo." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Ayunda, and Harahap Zahroh. "Pentingnya Pendiidkan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Usia Dini* 07 (2021): 53.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–213.
- Darini, Ismail. "Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Di PAUD Seuramoe Jaya." *AWLADI : Jurnal Pendiikan Anak* 04 (2018): 11.
- Diah N.I, Sri. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan

- Di MIN 3 Tulungagung.” Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.
- Dini Handoko, Nirma. “Pembiasaan Berbagi Bekal Makanan Dengan Media Piring Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Siswa Kelompok B1 Di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Ditha, Prasanti, and Rakhma Fitriani Dinda. “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas.” *Jurnal Obsesi: Jurnal PAUD* 02 (2018): 18.
- Emzir. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017.
- Fadillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Ghony, Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metodelogi Penalitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hafidz. *Nilai-Nilai Pendidikan Anak*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Huliyah, Muhiyatul. *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Iman, Nurrul. “Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak Di SD Al-Azhar 25 Semarang.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Indriyatama, Feni. *Peran Guru Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- J. Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Juwita, Tita. *Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Latifah, Atik. “Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap

- Rohmah, Umi. "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Al- Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 04 (2018): 100.
- Soetari. "Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08 (2014): 11.
- Sugiarti, Eggy Fajar A, and Arif Setiawan. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press, 2020.
- Sugiharto, Toto. *Ensiklopedi Karakter Budi Pekerti*. Bandung: Media Makalangan, 2016.
- Suryadi. *Strateg Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Susiatik, Titik, Sukoco, and Thusma Sholichah. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah." *Jurnal Democratia* 01 (2021): 21.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tika, Santika. "Peran Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Uinsika* 06 (2018): 79.
- Tsuroiya, Lenas. "Implementasi Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Pembiasaan Di Kelompok B TK Negeri Pembina 1 Kota Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Umam, Khairul, Nurdin, and Adawiyah Pettalongi. "Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0." *Jurnal UIN Datokarama* 1 (2022): 123.
- Umaroh, Siti. "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, & Implementasi)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA, 2017.

Zahroh Shofiyatuz, Na'imah. "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 07 (2020): 4.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A